

MANAJEMEN GURU RAUDLATUL ATHFAL DALAM TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM)

Fu'ad Arif Noor

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Arifnoor@gmail.com

Abstract

This study was to determine the level of academic qualifications, competence, and especially teacher certification Raudlatul Athfal teacher management component contained in the Total Quality Management (TQM).Quality education will only be realized if the available qualified teachers. To realize the required qualified teachers effective teacher management ranging from recruitment, placement, induction, welfare and professional development of teachers. The teacher is a person who works to teach, so teachers Raudlatul Athfal (RA) is a teacher who teaches in the Early Childhood education units (ECD) in the levels of formal Raudlatul RA or kindergarten who have the ability as an educator and responsible learners .In TQM (Total Quality Management), the authors sought to find alternative thinking menukilkan teacher management Raudlatul Athfal (RA) is an effective starting from recruitment and placement system, induksi and welfare benefits, as well as the professional development of teachers. Effective teacher management began perkerutan, placement, induction of new teachers, good welfare, and sustainable professional development.

Keywords : Management , Teachers, Raudlatul Athfal, TQM.

A. Pendahuluan

Para praktisi pendidikan mensepakati bahwa pendidikan bisa berjalan karena dibangun oleh beberapa komponen dasar, seperti guru, siswa, kurikulum, bangunan, fisik, media pembelajaran dan sebagainya. Namun dari kesemuanya yang dianggap mendasar adalah faktor komponen manusia yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan.¹

Keberadaan guru yang profesional bagi suatu bangsa

¹ Abdul Munir, *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: Arta Karya Indonesia, 2010), hal. 6.

amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang berkembang untuk membangun, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri.²

Pengertian Guru menurut Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1) sebagai berikut : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Secara konseptual, unjuk kerja kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Jogson, sebagaimana dikutip oleh Martinis Yamin mencakup tiga aspek, yaitu ; kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal (probad).⁴ Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Posisi serta peran guru dalam pendidikan sekolah (pembelajaran) merupakan ujung tombak, bahkan bersifat menentukan isi kurikulum *de facto* (kurikulum operasional dan eksperiensial) karena guru mengorganisasi peran pengajaran bagi siswanya. Berdasarkan pola nilai yang dihayatinya, visi keilmuannya(bidang keguruan dan bidang studi), dan dengan kecakapan keguruannya (didaktis-metodis), guru mengolah serta mengatur kembali isi kurikulum formal (sebagai ditetapkan Mendikbud) menjadi program atau satuan pelajaran yang

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 7.

³ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, hal 2-3.

⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 4.

merangsang belajar siswa. Dalam kondisi negatif, apabila mutu pribadi, keilmuan dan kecakapan keguruan dari seorang guru jelek, pasti akan merusak (minimal menghambat) proses serta hasil belajar siswa.⁵

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses pembelajaran sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Jadi keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memenaj (mengelola) proses pembelajaran.

Ahmad Badawi mengatakan bahwa dalam mengajar, guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berkualitas, meliputi : kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran, kemampuan dalam melaksanakan pengajaran dan kemampuan mengevaluasi atau penilaian pengajaran.⁶

Sementara itu Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut,⁷ yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (dijelaskan rinci pada pasal 28 ayat 1-6). Pada pasal 28 ayat 3, bahwa Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.⁸

⁵ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanesus, 1994), hal. 38.

⁶ B. Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 20.

⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas), hal. 2.

⁸ *Ibid.*, hal. 18.

Satuan pendidikan penyelenggara terdiri dari : Sekolah Dasar Kelas Awal (kelas 1,2,3), Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS), Bina Keluarga Balita, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Keluarga, dan Lingkungan.⁹

Peraturan Pemerintah RI. No. 27/1990, tentang : Pendidikan Pra sekolah, Bab I pasal 1 ayat 2, TK adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 0486/U/1992, tentang: TK, Bab I pasal 2 ayat 1, bahwa pendidikan TK merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak. Tindaklanjut dalam Bab II pasal 4, bahwa anak didik di TK adalah anak usia 4 – 6 tahun. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0125/U/1994, Tentang : Program kegiatan Belajar TK.

Raudlatul Athfal (disingkat RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak pra sekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia 4-6 tahun.¹⁰

RA merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan Departemen Agama, RA setara dengan taman kanak-kanak (TK), dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di Indonesia, menempuh pendidikan TK/RA tidaklah wajib.

Manajemen menurut bahasa berarti pemimpin, direksi, pengurus, yang diambil dari kata kerja manage yang berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah. Manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam

⁹ *Ibid.*, hal. 9

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal 4.

memanage organisasi, lembaga, maupun perusahaan. Untuk merealisasikan semua aspek yang terungkap dalam paparan di atas, ternyata tak lepas dari permasalahan manajemen. Bila mau memahami dan menganalisis beberapa macam aspek yang ada bahwa manajemen adalah untuk mengetahui kemana arah yang akan dituju, kesukaran apa yang harus dihadapi, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kendaraan dengan membuat penumpang nyaman berada di kendaraan yang dikemudikan, bukan malah sebaliknya.

Penegasan akan arti peran pentingnya guru terutama guru Raudlatul Athfal yang merupakan awal pondasi bekal penanaman pada anak usia dini dimasa awal tumbuh kembangnya mereka dengan dibimbing oleh guru yang kompeten dan profesional, sehingga berharap akan menjadi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab akan terwujud.

B. Metode Penelitian

Untuk mempermudah kajian ini perlu dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Menurut Bogdan dan Taylor dikutip oleh Moleong, yang dinamakan metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹¹

¹¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3.

Metode ini dipakai dalam rangka untuk melihat dan memahami suatu obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang manajemen guru Raudlatul Athfal dalam Total Quality Management (TQM), tanpa terpengaruh oleh pengukuran formalitas.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari tiga bagian yakni Guru sebagai subyek pelaku pendidikan, Konsep Manajemen sebagai teori, dan Total Quality Management (TQM) sebagai obyek kajian yang dipersesuaikan antara subyek yang sekaligus predikat pelaku pendidikan.

Penelitian terhadap suasana ditujukan pada kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, persiapan guru dari pembuatan SKH (Satuan Kegiatan Harian), Kompetensi yang dimiliki, kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana Raudlatul Athfal, dan sertifikat pendidikannya. Sedangkan dokumen yang berupa portofolio sebagai sumber data akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti.

3. Uji Keabsahan Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data.¹²

Tujuan Triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauhmana temuan-temuan di lapangan betul-betul representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian.

Teknik yang digunakan dalam triangulasi data ini, banyak menggunakan metode atau banyak sumber untuk satu data, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, antara ucapan sumber data di depan umum dengan ketika sendirian secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh.

Untuk keperluan triangulasi data juga dilakukan check-richek, cross check, konsultasi dengan kepala sekolah dan para

¹² *Ibid.*, hal. 178.

guru, para siswa dan juga tenaga ahli di bidangnya atau karyawan.

C. Pembahasan

Untuk memudahkan suatu konsep yang dapat dijadikan suatu pengertian guru, maka perlu ditinjau dari beberapa pendapat para ahli pendidikan. Meskipun mereka berbeda pendapat, tetapi mempunyai maksud yang sama. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.¹³ Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.¹⁵ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Sedangkan pengertian guru Raudlatul Athfal dalam *Kapita Selekta Raudlatul Athfal* adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Raudlatul Athfal adalah sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*.

Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*.

Pengertian *muallim* adalah seorang guru agama harus *alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah itegrasi

¹³ D. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), hal. 30.

¹⁴ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 26.

¹⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 50.

antara ilmu dan amal.¹⁶

Jadi, pengertian guru RA adalah guru yang mengajar pada satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam jenjang formalnya Raudlatul Athfal atau Taman Kanak-kanak yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat guru RA antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:
 - a. Guru hendaknya robbani dalam segala tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya. Maksudnya, dalam mendidik guru harus memiliki dalil sebagai pedoman terhadap materi yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat Ali Imran ayat 79, yaitu:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani [Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah s.w.t.], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali Imran: 79).¹⁷

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11-12

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 89.

- b. Guru hendaknya ikhlas dalam pekerjaannya.
- c. Guru hendaknya mempunyai sifat sabar dalam mendidik.

Maksudnya, guru hendaknya dapat dijadikan sebagai contoh dalam amal dan perbuatannya. Firman Allah dalam surat ash-Shaff, 61 ayat 2-3:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Ash Shaff, 61 : 2-3).*¹⁸

- d. Guru hendaknya bersifat jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan kepada anak didik. Maksudnya, guru harus berpengetahuan luas terhadap apa yang diajarkannya agar matri yang disampaikan dapat dipahami oleh murid. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 79:
- e. Guru hendaknya selalu membekali diri dengan berbagai macam ilmu dan terus menerus mengadakan pengkajian. Maksudnya, guru harus dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai.
- f. Guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pelajaran dan menggunakannya dengan tepat. Maksudnya, guru harus dapat menyikapi siswa dalam berbagai situasi dan kondisi.
- g. Guru hendaknya mampu mengadakan pengelolaan terhadap siswa serta tegas dan dapat berlaku adil. Maksudnya, guru harus dapat mendidik murid sesuai dengan kemampuannya yang dimilikinya.
- h. Guru hendaknya memahami jiwa anak, sehingga dapat memperlakukan siswanya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya, guru harus

¹⁸ *Ibid.*, hal. 928.

bisa memahami problem yang dihadapi murid.¹⁹
Firman Allah dalam surat al-Faatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya : (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. [Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.](Q.S. Al Faatihah (1) : 7).²⁰

- i. Guru harus bersifat adil. Maksudnya guru hendaknya tidak membeda-bedakan murid. Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 8:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al Maidah (5) :8).²¹

2. Menurut al-Ghazali dalam bukunya Samsul Nizar, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:
 - a. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.

¹⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 239-246

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 6.

²¹ *Ibid.*, hal. 159.

- Maksudnya, guru harus sabar dalam menanggapi pertanyaan murid, sehingga murid merasa diperhatikan oleh guru.
- b. Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif). Maksudnya, guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan lain.
 - c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer. Maksudnya, guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tidak riya dan pamer.
 - d. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya. Maksudnya, guru hendaknya jangan menyobongkan diri, karena pada hakekatnya ilmu itu dari Allah.
 - e. Bersikap tawadhu' dalam pertemuan ilmiah. Maksudnya, guru hendaknya memiliki sikap rendah diri dan tidak sombong dalam pertemuan.
 - f. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan. Maksudnya, guru dalam mengajar hendaknya tertuju pada topik persoalan dan tidak nglangtur.
 - g. Memiliki sifat bersahabat dengan murid-muridnya. Maksudnya, guru harus mengetahui sifat murid. Oleh karena itu, guru harus bersahabat dengan murid.
 - h. Menyantuni dan tidak membentuk orang-orang bodoh. Maksudnya, guru hendaknya dapat menyantuni anak didik dan menjadikan anak didik untuk belajar dengan baik.
 - i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. Maksudnya, guru hendaknya dapat membimbing murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.
 - j. Berani untuk berkata tidak tahu terhadap masalah yang dipersoalkan. Maksudnya, seorang guru harus jujur apabila muridnya bertanya tentang apa yang tidak diketahui guru.
 - k. Menyampaikan hujjah yang benar. Maksudnya, seorang guru harus menyampaikan materi

- dengan benar dan tidak menyesatkan murid.²²
3. Menurut Athiyah al-Abrasy, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:
 - a. Zuhud. Artinya adalah guru agama Islam tidak boleh berpandangan materialistik, tetapi harus mempunyai rasa ikhlas mencari keridhaan Allah.
 - b. Bersih jiwa dan raganya. Seorang guru harus bersih jiwa dan raganya, jauh dari dosa-dosa dan kesalahan serta terhindar dari dosa-dosa besar dan lain-lain.
 - c. Ikhlas dalam pekerjaan. Maksud ikhlas di sini adalah guru harus sesuai dengan apa yang dikatakan dengan perbuatan, melakukan apa yang diucapkan dan tidak malu mengatakan aku tidak tahu, apabila ada yang tidak diketahuinya.
 - d. Bersifat pemaaf. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati dan lain-lain.
 - e. Bersifat kebapakan. Artinya, bisa menjadi orang tua yang baik terhadap anak didiknya. Mengerti tentang tabiat murid Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak kesasar dalam mendidik.
 - f. Menguasai materi pelajaran. Seorang guru harus menguasai materi pelajaran dan memperdalam pengetahuannya.²³

Demikian beberapa sifat guru RA yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam yang masing-masing berbeda tetapi saling melengkapi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang guru RA harus mempunyai sifat-sifat di atas, yaitu: ikhlas, sabar, tawadhu', jujur, adil, senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, tidak riya', tidak takabur, pemaaf dan dapat menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, apabila sifat-sifat tersebut dilaksanakan dengan baik, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 88.

²³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 139-141.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan secara umum dan secara khusus prestasi peserta didik. Guru adalah faktor penting kedua penentu hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian John Hattie dari *University of Auckland*, terdapat 5 faktor penentu hasil belajar peserta didik yaitu karakteristik peserta didik (49 %), guru (30 %), lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan teman sebaya yang masing-masing memiliki pengaruh 7 %.²⁴

Oleh karena itu untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dibutuhkan guru yang berkualitas pula. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, tidak terlepas dari masalah rendahnya kualitas guru. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari hasil uji kompetensi awal peserta sertifikasi tahun 2012 yang menunjukkan betapa rendahnya kompetensi guru di semua jenjang pendidikan. Sedihnya lagi masih ada guru yang mendapatkan nilai 1 pada rentang nilai maksimum 100.²⁵ Hal ini memperkuat pernyataan Mendiknas Muhammad Nuh, bahwa secara nasional kompetensi guru di Indonesia masih rendah.

Guru yang berkualitas dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah kualitas calon guru yang masuk di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), proses pendidikan di LPTK, dan manajemen guru yang diterapkan. Manajemen guru yang efektif dimulai dari seleksi yang baik, penempatan yang transparan dan akuntabel, program induksi guru pemula yang efektif, imbalan yang memadai, dan pengembangan karier guru secara berkelanjutan.

Paska kemerdekaan Indonesia hingga tahun 1960-an, jabatan guru sedemikian terpendang. Kondisi ini tidak terlepas

²⁴ Chang, M.C., *Supporting Teacher Reform in Indonesia (Presentasi)*. (Jakarta: Kongres Guru Indonesia, 2010), hal. 9.

²⁵ Kompas. 1 Mei 2012. *Peningkatan Kualitas Guru Butuh Jawaban*. hal 13.

dari upaya yang dilakukan pemerintah melalui berbagai cara untuk menarik pemuda terbaik menjadi guru. Pada saat itu diantara upaya adalah memberikan ikatan dinas dan asrama bagi pelajar dan mahasiswa calon guru. Tampaknya hal itu merupakan bentuk insentif yang mengundang generasi muda memilih jalur pendidikan untuk menjadi guru.²⁶

Lemahnya manajemen guru menjadikan jabatan guru tidak lagi terhormat di masyarakat. Posisi guru sangat lemah baik secara finansial maupun profesional. Bahkan selama orde baru, para guru mengalami represi dan eksploitasi dari penguasa melalui cara-cara politisasi kebijakan-kebijakan yang tidak menguntungkan. Akibatnya para guru kurang mendapatkan penghargaan yang wajar dan manusiawi.²⁷

Demikian pula pada era reformasi. Pada era ini pelaksanaan sistem pendidikan nasional telah diracuni oleh unsur-unsur korupsi, kolusi, nepotisme, dan kronisme yang bersifat materiil maupun non materiil untuk memuaskan penguasa. Manajemen guru tidak berjalan dengan baik sehingga profesionalitas guru dikesampingkan dan diganti dengan nepotisme dan kronisme. Secara umum sistem pendidikan nasional telah terperangkap dalam pekerjaan asal jadi dan asal bapak senang yang akhirnya membuyarkan tujuan pendidikan yang berkualitas.²⁸

D. Penutup

Perbedaan dan variasi definisi manajemen yang diajukan oleh para tokoh, lebih disebabkan oleh sudut pandang dan latar keilmuan yang dimiliki oleh para tokoh. Akan tetapi berbagai definisi yang diajukan tersebut tidak keluar dari subsansi manajemen pada umumnya, yaitu usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk

²⁶ Tilaar, H.A.R., Soedijarto. Rekrutmen, Pendidikan, dan Penempatan, serta Pembinaan Guru untuk Menunjang Pendidikan yang Relevan dan Bermutu. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, MSc.Ed.* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 313-314.

²⁷ Rohman, A. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan.* (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), hal. 193.

²⁸ Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21.* (Magelang: Indonesia Tera, 1999), hal. 18.

mengetahui lebih mendalam pengertian manajemen, dibahas seputar asal-usul semantic dan makna dasar, awal penggunaan, serta perkembangan kata manajemen.

Peran guru dalam hal ini bukan hanya sekadar mengajar, namun lebih dari itu, yaitu memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah. Untuk mendapatkan seorang guru yang efektif, maka bisa dimulai sejak perkutan, penempatan, induksi guru baru, kesejahteraan yang baik, dan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, *Seni Mengelola Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Arta Karya Indonesia, 2010.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanesusius, 1994.
- B. Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- D. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, t.th.
- Hadi Supeno, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani dan Djohar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Chang, M.C., *Supporting Teacher Reform in Indonesia (Presentasi)*. Jakarta: Kongres Guru Indonesia, 2010.

Tilaar, H.A.R., Soedijarto. *Rekrutmen, Pendidikan, dan Penempatan, serta Pembinaan Guru untuk Menunjang Pendidikan yang Relevan dan Bermutu. (Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, MSc.Ed.)* Jakarta: Grasindo, 2002.

Rohman, A. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009.

Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera, 1999.

Harian Kompas.

UU No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005